

REVITALISASI TEMPAT WISATA WATOE DELEAN PRIGEN SEBAGAI PARIWISATA UNGGULAN DESA SUKORENO

Yurilla Endah Muliatie^{1*}, Sri Suprpti², Gita Fitri Sakinah Putri³, Putri Nurlaili Susanti⁴,
Linda Asih Pratiwi⁵, Gani Sutrisno⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Wijaya Putra, Indonesia,

*yurillaendah@uwp.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 17/09/2023

Diterima: 01/11/2023

Diterbitkan: 01/11/2023

Keywords:

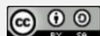
Revitalisation; Re-
arrangement; Tourist
Destination, Socialization,
Accompaniment

Kata Kunci:

Revitalisasi: Penataan
Kembali: Tempat Wisata,
Sosialisasi, Pendampingan

DOI:

[http://dx.doi.org/10.33474/p
enadimas.v2i1.22700](http://dx.doi.org/10.33474/p
enadimas.v2i1.22700)



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Yurilla Endah muliatie,
Sri Suprpti, Gita Fitri Sakinah Putri,
Putri Nurlaili Susanti, Linda Asih Pratiwi,
Gani Sutrisno

Abstract

The purpose of this service activity is to revive and tidy up this tourist spot so that it can be enjoyed by the general public, both local and outside the region. This is because this tourist spot has changed its function to become a resting place since the Covid-19 pandemic. Now the tourist spot wants to be reused as a tourist spot according to the wishes of the Kebon Alas hamlet community. The method of implementing this activity was carried out through socialization, education, training, and evaluation for residents of Kebon Alas, Sukoreno, and Prigen hamlets. The results of this activity include an increase in community understanding of the importance of tourism awareness, which is evident through the community's enthusiasm to be more active in promoting this tourist spot by holding activities such as competitions and gymnastics at this place. In addition, the management of the management is improved properly, such as the expansion of the parking area, the addition of trash bins, and the addition of writings that can attract visitors, as well as promotion on social media, this tourist spot is increasingly widely known, as evidenced by the number of visitors who come to this place, both individually and in groups.

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menghidupkan kembali dan merapikan tempat wisata ini agar dapat dinikmati oleh masyarakat umum, baik lokal maupun luar daerah. Hal ini dikarenakan tempat wisata ini telah berubah fungsi menjadi tempat peristirahatan semenjak adanya pandemi Covid-19. Kini tempat wisata tersebut ingin dimanfaatkan kembali sebagai tempat wisata sesuai dengan keinginan masyarakat dusun Kebon Alas. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, pelatihan, dan evaluasi kepada warga dusun Kebon Alas, Sukoreno, dan Prigen. Hasil dari kegiatan ini antara lain adanya peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya sadar wisata, yang terlihat melalui antusiasme masyarakat untuk lebih aktif dalam mempromosikan tempat wisata ini dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti perlombaan dan senam di tempat ini. Selain itu, manajemen pengelolaan yang ditingkatkan dengan baik, seperti perluasan area parkir, penambahan tempat sampah, dan penambahan tulisan-tulisan yang dapat menarik minat pengunjung, serta promosi di media sosial, tempat wisata ini semakin dikenal luas, terbukti dari banyaknya pengunjung yang datang ke tempat ini, baik secara perorangan maupun kelompok.

PENDAHULUAN

Sukoreno adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Prigen dan merupakan desa paling barat di Kecamatan Prigen. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan terdapat Gunung Penanggungan di sekitarnya. Desa Sukoreno terdiri dari 14 dusun, termasuk Konang, Kasin, Kesamben, Pakel, Mendalan, Karanglo, Trongso, Kebon Alas, Brubuh, Kesiman, Guci, Candi, Terongdowo, dan Karang Tengah. (Pasuruan, 2021). Di Desa Sukoreno tepatnya di Dusun Kebon Alas ada wisata *camping ground* yang bernama Watoe Delean. Di daerah sekitar Prigen-Pasuruan sebenarnya terdapat banyak tempat *camping ground*. Dan jika kita menyisir sepanjang kaki gunung Penanggungan akan lebih banyak lagi ditemukan *camping ground*. Tetapi hanya beberapa saja yang bisa dideteksi melalui Google. Sebagian lagi masih

dari mulut ke mulut. Seperti halnya *camping ground* "Watoe Delean".

Di Wilayah Kecamatan Prigen, daerah wisata yang berkembang hanya di sisi sebelah Timur tetapi di sisi sebelah Barat masih belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk wisata. Masyarakatnya masih belum begitu memahami pentingnya sadar wisata dan mengapa keberadaan wisata diperlukan untuk peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar. Adalah POKMAS Guyup Rukun yang menginisiasi keberadaan Wisata Watoe Delean bekerjasama dengan pihak Perhutani. Awalnya pihak desa merasa pesimis dengan keberadaan tempat wisata ini tetapi masyarakat dusun Kebon Alas dan Pokmas Guyup Rukun berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan adanya tempat wisata Watoe Delean. Pihak Pokmas bahkan bekerja sama dengan pihak swasta untuk membantu mengelola tempat wisata ini secara profesional. Urgensi kegiatan PKM ini adalah untuk mensosialisasikan pentingnya sadar wisata dan mengedukasi masyarakat mengenai sadar wisata, memberikan pelatihan dan pendampingan sehingga tempat wisata ini dapat dikenal oleh khalayak luas.

Meski terbilang masih muda karena baru saja dibuka, tempat ini menawarkan tempat *camping* yang nyaman, indah dan letaknya sangat strategis yaitu di nol jalan. Letaknya juga nyaman di tengah hutan, berada di lembah yang disisinya terhampar padang rumput dan sungai yang mengalir cukup deras dan sangat cocok buat para petualang atau pencari kenyamanan dari hiruk pikuknya kota. Wisata Watoe Delean ini merupakan perwujudan dari keinginan masyarakat Desa Sukoreno khususnya Dusun Kebon Alas untuk mempunyai tempat wisata sendiri yang bisa dimanfaatkan oleh penduduk Dusun Kebon Alas. Di samping menjadi kebanggaan seluruh warga Desa tentunya. Wisata Watoe Delean ini berdiri sejak tahun 2019 tetapi karena adanya pandemi Covid-19 tempat wisata ini sempat tidak beroperasi selama dua tahun yaitu pada tahun 2020-2022. Maka dari itu tempat wisata ini perlu untuk dilakukan revitalisasi dan penataan kembali dengan memberikan sosialisasi mengenai pentingnya sadar wisata untuk membuka wawasan masyarakat dusun Kebon Alas bahwa dengan adanya tempat wisata bisa mendongkrak kesejahteraan hidup masyarakat di sekitarnya. Penataan kembali ini diperlukan pendampingan dari tim pengabdian sehingga kegiatan ini berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan memberikan dampak yang positif baik itu kepada tempat wisata tersebut maupun masyarakat di sekitarnya.

Konsep revitalisasi, seperti yang diuraikan oleh Gouillart dan Kelly dalam penelitian (Yuliana & Suryawan, 2016), mengartikan revitalisasi sebagai usaha untuk menggalakkan pertumbuhan dengan menghubungkan organisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam berbagai literatur, revitalisasi sering dijelaskan sebagai cara untuk meningkatkan nilai dari sesuatu yang dianggap tidak beroperasi sebagaimana semestinya. Oxford Dictionaries juga mendefinisikan revitalisasi sebagai "tindakan menghidupkan kembali sesuatu dengan kehidupan dan vitalitas baru" (Wardani, 2019). Ketika kita berbicara tentang revitalisasi kawasan, tujuannya adalah untuk meningkatkan fungsi dan peran kawasan tersebut, sehingga masih ada potensi untuk pembangunan di wilayah tersebut (Yarangga dkk, 2021). Upaya penataan dan revitalisasi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, aktivitas, dan kenyamanan lingkungan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal (Noviza, 2022.).

Wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang dengan maksud berkunjung ke lokasi tertentu, entah untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk menggali keunikan daya tarik tempat yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Obyek wisata merujuk pada lokasi yang menjadi fokus utama kunjungan dan mampu memberikan kepuasan khusus bagi para pengunjung. (Harahap, 2018). Obyek wisata mencakup berbagai jenis tempat yang menjadi tujuan wisatawan karena memiliki sumber daya, baik yang berasal dari alam maupun hasil karya manusia, seperti keindahan alam seperti gunung, pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan bersejarah, monumen, candi, pertunjukan tari, atraksi, dan aspek budaya lainnya. (Ananto, 2018). Sebuah daerah dianggap sebagai obyek wisata jika memiliki ciri khas yang menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung, dan ciri khas ini dapat

mencakup aspek budaya lokal, keindahan alam, fauna, teknologi modern, dan unsur spiritual (Siregar, 2017).

Meylawati & Marhendi (2021) mengungkapkan bahwa pariwisata merujuk pada tindakan membawa individu ke suatu lokasi yang bukan tempat tinggal atau tempat kerja mereka, di mana mereka kemudian melakukan berbagai aktivitas selama mereka berada di sana, sambil memastikan ketersediaan fasilitas yang memenuhi kebutuhan mereka. (Utami et al., 2017) wisata alam adalah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan, baik dalam kegiatan alam itu sendiri maupun setelah pengolahan. Wisata alam ini mengusung pendekatan yang berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi tetap memperhatikan kebutuhan pengunjung akan fasilitas dan keperluan yang mendukung aktivitas mereka. Wisata alam ini dapat berlokasi di berbagai tempat seperti pantai, gunung, pemandangan alam, serta objek wisata bahari atau perairan.

Wisata Watoe Delean sendiri merupakan wisata air dan hutan dengan menyediakan fasilitas *camping ground*, *glamping*, *tracking*, *outbond*, *tubing* dan juga *playground*. Sebelumnya Watoe Delean merupakan tempat wisata *tubing* karena ada aliran sungai yang membelah tempat wisata ini. Tetapi pada saat musim kemarau debit air berkurang sehingga dimanfaatkan untuk *camping ground* di sepanjang bantaran sungai. Tempat wisata ini berada dalam kawasan Perum Perhutani dengan luas area kurang lebih 3,3 hektar. Karena bekerjasama dengan pihak Perum Perhutani ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu kecukupan air, penerangan, musholla dan toilet. Pada saat pertama kali beroperasi di tahun 2019 tempat ini hanya berfungsi sebagai *rest area* saja. Tetapi saat ini jumlah pengunjung Wisata Watoe Delean pada hari-hari biasa kurang lebih sebanyak 20 orang pengunjung. Sedangkan pada akhir pekan atau hari libur pengunjungnya bisa mencapai kurang lebih 100 orang pengunjung. Dan ketika ada *event* yang bertempat di Watoe Delean seperti Anniversary baik itu perusahaan maupun organisasi, *camping van*, Edu Wisata, *Outbond*, jumlah pengunjung bisa mencapai kurang lebih 300 orang. Jam operasional tempat wisata ini adalah 24 jam nonstop selama 7 hari jadi tempat wisata ini terbuka untuk dikunjungi kapan saja. Karena menurut pelaksana harian di Wisata Watoe Delean dengan tidak adanya batasan waktu jam operasional, para wisatawan yang ingin menikmati tempat wisata ini bisa datang kapan saja. Dengan ketiadaan jam operasional bisa memberikan fleksibilitas jam berkunjung kepada para wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi di Dusun Kebonallas terdapat beberapa permasalahan umum dalam pengembangan Wisata Watoe Delean tersebut yaitu antara lain: pertama, pengembangan kapabilitas manajerial *Stakeholder*. Dikarenakan tempat wisata ini baru saja dibuka kembali sekitar awal tahun 2023 dan keberadaan wisata Watoe Delean ini awalnya karena mengakomodir keinginan masyarakat untuk mempunyai obyek wisata di desanya, maka kami bermaksud memberikan sosialisasi mengenai pentingnya sadar wisata kepada masyarakat Dusun Kebonallas, Desa Sukoreno, Kecamatan Prigen.

Kedua, revitalisasi dan penataan wisata Watoe Delean. Fasilitas penunjang wisata yang kurang memadai seperti kurangnya lahan parkir, tempat sampah dan lampu hias. Dikarenakan fasilitas penunjang wisata yang ada masih kurang memadai, hal ini yang menjadi salah satu faktor kurang menariknya pengunjung ke Wisata Watoe Delean. Dari permasalahan tersebut, solusi yang akan diberikan adalah dengan melakukan penambahan dan perbaikan fasilitas seperti perluasan lahan parkir, penambahan tempat sampah dan penambahan hiasan tulisan yang membuat pengunjung tertarik. Kawasan Lahan Parkir wisata Watoe Delean masih kurang memadai untuk sebuah lokasi wisata. Hal ini dikarenakan Wisata Watoe Delean sempat tutup selama 2 tahun dikarenakan wabah Covid – 19, sehingga tidak adanya perawatan baik dari segi akses maupun fasilitas wisata. Dan selama pandemik wisata Watoe Delean ini hanya berfungsi sebagai *rest area* saja, tetapi saat ini tempat wisata ini mulai dikembangkan sebagai *camping ground*, *glamping* dan lain sebagainya sehingga kapasitas pengunjung disini bisa mencapai 300 orang lebih pada saat ada *event*. Sehingga lahan parkir yang ada diharapkan bisa menampung kendaraan besar seperti bis. Solusi yang dilakukan yaitu ikut andil dalam membantu masyarakat

untuk memperluas lahan parkir Wisata Watoe Delean. Promosi Wisata Watoe Delean yang belum berjalan dengan baik karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap cara memasarkan. Dari permasalahan tersebut solusi yang dapat diberikan yaitu memberikan edukasi tentang cara mengelola, memasarkan, dan menyebarkan informasi agar masyarakat tertarik untuk berkunjung ke Wisata Watoe Delean.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan adalah serangkaian langkah teknis yang digunakan dalam proses implementasi untuk secara sistematis menjelaskan cara menyelesaikan tugas dari awal hingga akhir, mencakup semua tahapan dan tugas utama yang relevan, serta teknik yang digunakan untuk mengeksekusi setiap tugas utama secara komprehensif (Putri dkk., 2022). Metode pelaksanaan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini antara lain adalah dengan melakukan Sosialisasi. Sosialisasi diberikan adalah mengenai pentingnya sadar wisata. Sosialisasi diberikan kepada warga masyarakat di sekitar Dusun Kebonallas, Desa Sukoreno. Metode kedua yaitu mengedukasi masyarakat mengenai sadar wisata dan bagaimana keberadaan pariwisata dapat mendorong kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Metode ketiga yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai revitalisasi dan penataan kembali wisata Watoe Delean beserta promosi. Dan metode yang terakhir adalah mengevaluasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Soekanto dalam (Lindriati & Irawan, 2017) disampaikan bahwa sosialisasi merupakan proses sosial di mana individu mengalami pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, menurut (Setyaningsih, 2019) pendampingan adalah upaya memberikan bantuan kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan mengembangkan inisiatif dalam pengambilan keputusan untuk mencapai kemandirian. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pariwisata, diperlukan upaya revitalisasi dan penataan ulang tempat wisata melalui sosialisasi, pendidikan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi agar tempat wisata tersebut menjadi layak untuk dikunjungi oleh wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat adalah upaya pemberdayaan masyarakat melalui inisiatif pendidikan yang mengintegrasikan Tri Darma Perguruan Tinggi dengan pembelajaran praktis dan peluang kerja bagi mahasiswa dan dosen. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan analitis dan pengalaman mahasiswa, serta memberikan manfaat dalam peningkatan kinerja dosen (Prakoso, dkk, 2023).

Pengabdian kepada Masyarakat juga mencakup beragam kegiatan profesional, yaitu upaya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung kemajuan dan perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan keahlian akademis yang dimiliki, civitas academica harus siap untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok-kelompok masyarakat. (Suryawan, 2021).

Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini antara lain adalah pertama, sosialisasi mengenai pentingnya sadar wisata kepada Masyarakat di sekitar Dusun Kebonallas, Desa Sukoreno dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat yang dapat dimaksudkan untuk meningkatkan keberagaman UMKM di Dusun Kebonallas, Desa Sukoreno. Dengan kegiatan ini diharapkan Masyarakat di sekitaran Dusun Kebonallas, Desa Sukoreno memahami pentingnya sadar wisata bagi kesejahteraan mereka. Luaran yang dicapai adalah dengan diberikannya sosialisasi mengenai sadar wisata ini kepada masyarakat diharapkan masyarakat bisa menjaga dan melestarikan wisata Watoe Delean yang sekarang sudah mulai beroperasi dan kedepannya mereka bisa membentuk tempat wisata desa yang baru sehingga bisa menambah keragaman wisata yang ada di desa khususnya Dusun Kebonallas itu sendiri.

Sosialisasi ini dilaksanakan di Watoe Delean pada tanggal 26 Juni 2023 yang bertempat di wisata Watoe Delean yang dihadiri oleh pihak POKMAS Guyup Rukun dan penanggung jawab wisata Watoe Delean.



Gambar 1. Sosialisasi dengan Pokmas Guyup Rukun

Kedua, edukasi dilakukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait tentang pemeliharaan dan pengembangan wisata Watoe Delean. Luaran yang ingin dicapai dengan kegiatan ini adalah masyarakat di sekitar Dusun Kebonalas mengerti pentingnya untuk memelihara dan mengembangkan tempat wisata yang bisa mensejahterakan kehidupan mereka di kemudian hari. Kegiatan edukasi ke masyarakat Desa Sukoreno dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2023 bertempat di Balai Desa Sukoreno yang dihadiri oleh Kepala Desa dan perangkatnya, para Kepala Dusun, anggota POKMAS Guyup Rukun dan penanggung jawab Watoe Delean. Pada kesempatan ini juga penanggung jawab Watoe Delean yang dalam hal ini adalah pihak swasta memaparkan rencana pengembangan wisata Watoe Delean ke depannya sehingga masyarakat memahami bahwa wisata Watoe Delean sangat berpotensi sebagai tempat wisata yang layak di masa depan.



Gambar 2. Mengedukasi masyarakat

Ketiga, pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan memperluas lahan parkir, penambahan tempat sampah, pembuatan spot foto, pembuatan papan penunjuk arah/papan nama, perbaikan pegangan jembatan, dan pemasangan lampu hias. Dengan memperluas lahan parkir diharapkan kendaraan besar seperti bus bisa mendapatkan tempat parkir yang nyaman di kawasan Wisata Watoe Delean sehingga membuat tempat wisata ini lebih ramai dikunjungi oleh

wisatawan dengan adanya lahan parkir yang luas dan nyaman. Kondisi saat ini ketika ada rombongan yang berkunjung ke tempat wisata ini memparkirkan bis parkirnya di pinggir jalan sepanjang Watoe Delean yang otomatis mengganggu pengguna jalan yang lain. Penambahan tempat sampah diharapkan dapat memberikan kenyamanan kepada para pengunjung karena dengan terciptanya tempat wisata yang bersih dan nyaman dapat meningkatkan jumlah pengunjung ke Wisata Watoe Delean ini. Kondisi saat ini memang ada beberapa tempat sampah yang ditempatkan di beberapa tempat tetapi dirasa masih kurang karena di beberapa tempat juga terlihat ongkongan sampah yang menunggu untuk dibersihkan. Pemasangan lampu hias diharapkan bisa menarik pengunjung yang datang di malam hari mengingat wisata Watoe Delean ini buka nonstop 24 jam. Karena wisata ini terletak di pinggiran hutan dan jauh dari keramaian sehingga kondisinya gelap jika tidak diberikan penerangan yang cukup. Kegiatan berikutnya adalah membantu kegiatan promosi di sosial media dengan berkolaborasi bersama *influencer* yang ada di sekitar Kabupaten Pasuruan untuk memberikan *review* mengenai Watoe Delean. Pembuatan akun IG Watoe Delean sebenarnya sudah ada tetapi adminnya bukanlah dari tempat wisata ini sendiri karena akun itu dibuat oleh mahasiswa KKN. Maka dari itu kegiatan ini hanya mempromosikan tempat wisata ini dengan bantuan *influencer* saja sehingga tempat wisata ini bisa diketahui oleh khalayak ramai.



Gambar 3. Penggunaan Media Sosial Reels

Kegiatan keempat adalah evaluasi. Setelah melakukan serangkaian kegiatan diatas maka perlu dilakukan evaluasi apakah kegiatan ini sudah berjalan dengan tepat dan hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi ini dilakukan setelah dua bulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berakhir. Data yang didapat adalah kesadaran masyarakat meningkat yang dibuktikan dengan peran aktif masyarakat dalam menjaga kawasan kelestarian wisata Watoe Delean, ikut serta mempromosikan wisata Watoe Delean baik dengan media sosial maupun dengan promosi dari mulut ke mulut, meramaikan tempat wisata ini dengan mengumpulkan para pelaku UMKM untuk menjual produknya di tempat wisata ini. Beberapa produk UMKM unggulan dari Desa Sukoreno sudah mulai dipasarkan di Wisata Watoe Delean. Beberapa kegiatan desa sudah mulai dilaksanakan di tempat ini seperti contohnya kegiatan senam bersama yang dapat diartikan bahwa masyarakat Dusun Kebonallas khususnya dan Desa Sukoreno umumnya sudah mulai mengerti pentingnya sadar wisata. Dan yang sangat membanggakan adalah tingkat okupansi pengunjung Watoe Delean meningkat yang dibuktikan dengan jadwal kegiatan yang *fully booked* selama bulan Agustus-September 2023. Banyak pengunjung yang membuat acara di Watoe Delean seperti acara ulang tahun perusahaan,

gathering perusahaan dan lain sebagainya. Jika sebelumnya pengunjung hanya 50–100 orang saja per minggunya sesudah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terjadi peningkatan pengunjung menjadi 300-400 orang pengunjung per minggunya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sadar wisata. Revitalisasi dan penataan wisata Watoe Delean berjalan dengan baik yang dibuktikan semakin nyamannya tempat wisata ini untuk dikunjungi. Untuk kegiatan promosi dapat dikatakan bahwa kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya pengunjung baik itu di hari biasa maupun di hari libur yang tertarik untuk mengunjungi tempat wisata ini setelah melihat *review* konten yang telah dibuat dan disebarluaskan baik itu melalui Instagram maupun media sosial lainnya. Saran untuk pengembangan selanjutnya adalah pengembangan wisata ke arah wisata edukasi dengan menambahkan fasilitas yang sesuai untuk tujuan tersebut seperti misalnya *green house* dan lain sebagainya sesuai dengan rencana pengembangan wisata Watoe Delean itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, Universitas Wijaya Putra melalui LPPM yang mendanai kegiatan ini juga warga Dusun Kebonallas yang senantiasa bersemangat untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat kepada seluruh warga Dusun Kebonallas kedepannya. Kami berharap edukasi yang telah kami berikan dapat diterapkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan oleh Mitra.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananto, O. (2018). Persepsi Pengunjung Pada Objek Wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru. In *Jurnal Ilmu Administrasi* (Vol. 5).
- Harahap, M. A. (2018). Tanggapan Pengunjung Terhadap Fasilitas Objek Wisata Rumah Batu Serombou di Kabupaten Rokan Hulu. *Jom Fisip*, 5, 1–9.
- Lindriati., S., & Irawan Suntoro, B. P. (2017). Pengaruh sosialisasi dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap minat pembuatan akta kematian di desa purworejo. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 05(06), 45.
- Meylawati, & Marhendi, M. (2021). Pengaruh Promosi Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Wisatawan Di Kabupaten Semarang. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 166–172. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.100>
- Noviza, I. (2022). Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Pasuruan, B. P. S. K. (2021). *Kecamatan Prigen Dalam Angka 2021*. <https://pasuruankab.bps.go.id/publication/2021/09/24/c5fa74a4fed9a7481f490cd2/kecamatan-prigen-dalam-angka-2021.html>
- Prakoso, N. B., Aprillina, V., & Qintarah, Y. N. (2023). Pemanfaatan bahan dapur sebagai penanggulangan hama untuk mengurangi ketergantungan terhadap pestisida kimia. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.18571>
- Putri, N. W., Rahmah, S. P., Tafsia, S. I., & Putri, V. Y. (2022). Edukasi Daur Ulang Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Di Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 5(2), 109–117. <https://doi.org/10.25077/jhi.v5i2.606>

- Setianingsih, W. E., & Murti, A. P. (2019). Pendampingan Manajemen Keuangan Pada Pondok Angkringan Kang Teek Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian ...*, 5(2), 105–108.
http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/view/2949%0Ahttp://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/download/2949/2276
- Siregar, Y. C. (2017). Fasilitas pada ekowisata naga sakti di kabupaten siak sri indrapura riau. In *Jurnal Organisasi dan Manajemen* (Vol. 4, Issue 2).
<https://www.neliti.com/publications/209359/fasilitas-pada-ekowisata-danau-naga-sakti-di-kabupaten-siak-sri-indrapura-riau>
- Suryawan, H. P. (2021). *Pedoman Pengabdian Masyarakat*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Utami, N. L., Waryono, W., & Suyuthie, H. (2017). Kepuasan Wisatawan tentang Daya Tarik Wisata di Objek Wisata Pantai Gandoriah Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2), 1–13.
- Wardani, A. K. (2019). Mendefinisikan Kembali Situs Mustika (Sebuah Analisis Revitalisasi Objek Wisata). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yarangga, N. O., Sitorus, Y. L. M., & Musfira, M. (2021). Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata Di Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel. *Jurnal MEDIAN Arsitektur Dan Planologi*, 11(2), 31–40. <https://doi.org/10.58839/jmap.v11i2.936>
- Yuliana, P. R., & Suryawan, I. B. (2016). Revitalisasi Daya Tarik Wisata Dalam Rangka Peningkatan Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus: Daya Tarik Wisata Sangeh, Kabupaten Badung, Bali). *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 4(2), 53.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2016.v04.i02.p10>